

KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18–20 DALAM MISI

Bartholomeus Diaz N

ABSTRACT

Involvement in mission is an obligation that must be carried by all members of the Seventh-day Adventist Church. Mission is not an option to be done or not done. Mission is God's heart, His is a command to be implemented by all his people. Involvement in the mission can be divided into two different categories according to the Lord's call. The first category are those who are called to engage directly in the mission field as a missionary. The second category are those who are called to be missionaries senders.

PENDAHULUAN

Kisah Alkitab Suci dibagi dalam empat gerakan besar yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penyempurnaan.¹ Alkitab sangat jelas menyatakan Allah yang menaruh perhatian atas keselamatan manusia. Anggota Keallahan bersatu dalam upaya membawa kembali manusia ke dalam persatuan dengan Pencipta mereka.² Yesus meninggikan kasih Allah yang menyelamatkan itu dengan berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Setelah manusia jatuh dalam dosa, sebuah kisah sejarah keselamatan manusia yang progresif berlangsung atas inisiatif Allah, di bawah kendali Allah dan dikerjakan oleh Allah sendiri. Allah telah bekerja dalam kekekalan untuk menggenapi tujuan-Nya sendiri. Tujuan Allah yang terutama adalah mempunyai suatu umat yang diciptakan kembali dalam Kristus, mewakili setiap umat di bumi, yang secara menyeluruh menyerah kepada kerajaan-Nya dan yang hasratnya adalah untuk memuliakan Dia.

Dalam rencana-Nya untuk menebus dan menyelamatkan orang-orang pilihan, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus untuk berinkarnasi ke dalam dunia untuk menjadi seorang manusia sejati dan Allah sejati yang menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib untuk menebus manusia dan bangkit pada hari yang ketiga untuk memberikan anugerah keselamatan kekal bagi orang-orang yang dipilih-Nya.

¹ Gary T. Meadors, *Decision Making God's Way* (Yogyakarta: Andi, 2009), 12.

²Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh se-Dunia, *28 Uraian Doctrin Dasar Alkitabiah* (6840 Eastern Avenue VW Washington, DC , 126.

Setelah kebangkitan-Nya dan menjelang kenaikan-Nya ke Sorga, Yesus memberikan sebuah amanat terakhir yang populer dikenal sebagai Amanat Agung pada kitab injil Matius 28:18-20. Amanat Agung adalah sebuah perintah sekaligus sebuah kehormatan kepada semua umat percaya secara khusus bagi umat Advent yang selalu menyebut dirinya umat pilihan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan untuk menjadikan semua suku, kaum, bangsa menjadi murid-Nya.

Sebagai satu persekutuan orang-orang percaya, Gereja Advent juga terpanggil untuk mengerjakan bagiannya dalam Amanat Agung tersebut. Setiap anggota adalah murid Yesus dan berfungsi sebagai alat-Nya untuk terlibat dalam penginjilan dan memuridkan kepada orang-orang lain yang masih terhilang untuk menjadi murid Yesus.

Sebagai anggota jemaat yang bergerak dalam berbagai aspek bidang kegiatan, anggota Gereja Advent mempunyai peran strategis untuk terlibat dalam misi dengan mengabarkan Kabar Baik kepada suku, kaum dan bahasa. Setiap umat percaya mempunyai peran yang berbeda-beda dalam misi. Keterlibatan dalam penginjilan dapat dilakukan menjadi utusan pemberita Injil maupun dengan mengambil peran sebagai pelayan. Peran sebagai pembawa berita mempunyai arti yang signifikan dalam misi. Pada kenyataannya, tidak semua orang terpanggil menjadi pemberita injil tetapi setiap orang tetap dapat berperan menjadi utusan Yesus. Alkitab menunjukkan bahwa tidak ada utusan Injil tanpa adanya tim pendukung.³ Sebagai contoh, Paulus menyatakan dalam Roma 10:15 sebagai berikut: Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

Kajian teori mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa obyek karya ilmiah atau pokok permasalahan yang dihadapi mungkin itu telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karenanya, karya ilmiah harus memperhatikan, menggunakan dan memadukan hasil dari para penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Dalam melakukan pembahasan pemikiran di atas, penulis melakukan tinjauan kajian teori. Berdasarkan tujuan penggunaan kajian teori, maka topik-topik yang perlu ditinjau secara kepustakaan dalam penelitian ini adalah: Pemahaman konsep Amanat Agung berdasarkan Matius 28:18 – 20, dan Keterlibatan dalam misi.

Pembahasan konsep Amanat Agung meliputi latar belakang Injil Matius dan eksposisi Injil Matius 28:18 – 20. Eksposisi Injil Matius 28:18 – 20 menjadi dasar bagi misi dan pemuridan. Kedua bagian ini kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa sub-bagian. Misi meliputi pemahaman dan definisi misi, pemahaman arti penginjilan, definisi penginjilan, motivasi dalam penginjilan, dan metode kontekstualisasi dalam penginjilan. Sedangkan pemuridan meliputi dasar Alkitabiah pemuridan, definisi pemuridan, tujuan pemuridan, dan karakteristik pemuridan. Adapun uraian pemikiran dalam pendahuluan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

³ Neal Pirolo, *Melayani Sebagai Pengutus* (Jakarta: OM Literatur, t.th), 5.

TINJAUAN KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20

Konsep Amanat Agung bukan sebuah hal yang baru bagi organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Amanat Agung adalah sebuah konsep yang sangat penting dan diajarkan didalam Alkitab. Penulis Injil sendiri mengindikasikan betapa pentingnya Amanat Agung. Terbukti semua penulis Injil mencantumkan Amanat Agung dalam tulisannya, bahkan Lukas juga menuliskannya dalam Kisah Para Rasul.

Amanat Agung bukan sekedar agung tetapi amanat yang paling agung di dalam sejarah.⁴ Dikatakan agung bila disadari betul siapa Pribadi pemberi amanat ini. Dikatakan agung juga mengingat betapa besarnya amanat ini.⁵ Data-data ini menunjukkan betapa pentingnya Amanat Agung bagi orang percaya.

Amanat Agung sendiri bukan sebuah amanat yang situasional, dalam pengertian diberikan karena kematian Yesus. Pada kenyataannya, Amanat Agung adalah penggenapan nubuatan Yesus yang dicatat pada Matius 26:32 sebelum kematian-Nya. Nubuatan itu digenapi dengan pertemuan Yesus dan para muridnya di Galilea.

Peters menyatakan bahwa Amanat Agung adalah sebagai berikut:⁶

1. Merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab.
2. Ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi, dan karya keselamatan Kristus.
3. Ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus.
4. Membentuk kesatuan organik serta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan di atas.

Amanat Agung Tuhan Yesus dicatat dalam empat Injil dan Kisah Para Rasul yaitu Matius 28:16 – 20, Markus 16:15 – 18, Lukas 24:44 – 49, Yohanes 20:19 – 23; 21:15 – 29, dan Kisah Para Rasul 1:6 – 8. Kelima bagian ini ditulis oleh empat orang penulis dalam visi dan segi yang berbeda untuk saling melengkapi.⁷ Hesselgrave menyatakan bahwa Markus 16:15 – 18 lebih menekankan khotbah dan proklamasi

⁴ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2004), 62.

⁵ Jim Petersen dan Mike Shamy, *Menjadi Garam dan Terang Bagi Kalangan Terdekat* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 9.

⁶ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 211 – 212.

⁷ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 25 – 26.

dan Lukas 24: 46-49 lebih menekankan proklamasi dan kesaksian.⁸ Sedangkan Peters menyebutkan bahwa: Matius menekankan otoritas, tujuan yang lengkap dan lingkup waktu yang diperluas dari karya tersebut. Markus menekankan keadaan yang mendesak, metode dan lingkup geografis karya tersebut. Lukas menekankan amanat keuniversalan karya tersebut dan Yohanes menekankan sifat dan peralatan rohani dari karya tersebut.⁹ Keempat penulis Injil menampilkan Tuhan Yesus dengan caranya sendiri yang khas. Kebesaran Tuhan Yesus tidak dapat ditangkap hanya dengan satu gambaran saja. Oleh karenanya Alkitab menyajikan empat gambaran yang masing-masing mengungkapkan segi yang berbeda mengenai karakter Tuhan Yesus.

LATAR BELAKANG INJIL MATIUS

Dari kelima bagian Alkitab yang mencatat Amanat Agung, Injil Matius-lah yang mengungkapkannya secara paling jelas, gamblang dan menyajikan ringkasan dari apa yang telah ditulis sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan diri untuk melakukan eksposisi terhadap Amanat Agung yang dicatat dalam Matius 28:18 – 20. Sebelum masuk kedalam pembahasan, peneliti menyajikan latar belakang Injil Matius sebagai berikut:

PENDAHULUAN INJIL MATIUS

Injil Matius termasuk dalam golongan Injil sinoptik bersama Injil Markus dan Injil Lukas. Walaupun demikian, Injil ini mempunyai keunikan yang tidak terdapat pada ketiga Injil lainnya. Dari urutan penempatan empat kitab Injil, Injil Matius ditempatkan pada urutan pertama kitab Perjanjian Baru walaupun pada umumnya para ahli teologi menyakini bahwa Injil Markus-lah yang ditulis terlebih dahulu. Injil ini ditulis secara khusus bagi orang Yahudi. Karena Matius memikirkan perasaan orang Yahudi ortodok bahwa keselamatan mereka akan terjamin jika silsilah mereka ditinjau dari silsilah Abraham.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Pemaparan Injil Matius dilakukan secara sistematis oleh penulisnya. Tidak ada Injil lain yang susunannya begitu sistematis seperti Injil Matius. Sebagai contoh ajaran Yesus dikumpulkan pada sebuah tempat, misalnya isi khotbah di bukit pada pasal 5 – 7. Sedangkan Lukas mencatatnya pada pasal 6, 11, dan 12. Khotbah

⁸ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005), 77-78.

⁹ Peters, 213.

pengutusan pada pasal 10 adalah bahan-bahan yang terdapat pada Markus 6:7 – 13 dan Lukas 6:13 – 16; pasal 8 – 10. Dari segi tata bahasa, Injil Matius menggunakan bahasa yang lebih indah dari pada Injil Markus.¹⁰

Kerangka Injil ini dibangun di seputar dua ikhtisar yang dapat dilihat melalui pengulangan ayat-ayat. Ikhtisar pertama berupa riwayat hidup Yesus. Ikhtisar kedua dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai sebuah tema utama dan diakhiri dengan kalimat, “Setelah Yesus selesai...”.¹¹ Matius mengorganisasikan Injil itu dengan teliti. Salah satu susunan tulisannya adalah sebagai berikut:

1:1 – 4:17	4:18 – 10:42	11:1 – 16:20	16:21 – 28:20
Kedatangan Yesus	Kampanye	Raja	Keperkasaan Raja
Perkenalan Yesus	Perkenalan Yesus	Sambuatan terhadap Yesus	Sambuatan terhadap Yesus
Krsitus menentukan	Masing-masing	menentukan	Bangsa dan Negara menentukan

PENULIS INJIL MATIUS

Tradisi gereja selama berabad-abad menunjuk pada Matius, mantan pemungut cukai, yang disebut juga Lewi sebagai penulisnya. Walaupun demikian, ada sedikit keraguan karena sumber tradisi gereja berbicara tentang Injil dalam bahasa Aram sedangkan Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani. Keraguan lainnya berdasarkan sifat Injil ini yang sangat bersifat Yahudi. Sebagaimana diketahui, sebagai seorang pemungut cukai, Matius banyak bergaul dengan orang-orang non-Yahudi.¹² Sedangkan Hermawan dengan tegas menyebut Matius, sang mantan pemungut cukai sebagai penulis Injil ini. Menurutnya, Papias dan Uskup Hierapolis menyatakan bahwa Matius mengumpulkan perkataan Yesus dalam dialek Ibrani dan seseorang menerjemahkannya semampunya.¹³ Pendapat ini juga disetujui banyak ahli yang lain. Salah satu ciri lain yang unik dalam injil Matius adalah mengikut

¹⁰ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 2006), 49 – 52.

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 185 – 187.

¹² *Ibid.*, 54 – 55.

¹³ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 37 – 39.

sertakan orang yang tidak disebut penulis lain karena merasa tidak penting. Juga Matius menggambarkan pendirian Yesus terhadap kebenaran dan melawan pendapat umum. Kitab ini lebih banyak mengutip dari Perjanjian Lama bila dibandingkan dengan kitab Markus, Lukas dan Yohanes dalam penekanan idenya yang datangnya dari Ilahi.

Tempat Penulisan

Menimbang bahwa ungkapan dan adat Yahudi beberapa kali diberi keterangan, Injil ini ditujukan bagi orang Yahudi dan rupanya mendapat dukungan dari gereja, maka mayoritas ahli menunjuk Antiokhia sebagai tempat penulisan.¹⁴ Sedangkan Papias menunjuk pada Palestina. Dugaan lain adalah Fenisia, Trans – Yordania, atau Aleksandria.¹⁵

MAKSUD PENULISAN

Maksud penulisan Injil Matius adalah untuk meyakinkan dengan sistematis dan hormat bahwa Yesus-lah Mesias yang sudah dijanjikan Allah di dalam Perjanjian Lama.¹⁶ Penulis menyajikan tulisannya dari sudut pandang tertentu. Dia mau menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Yesus menggenapi nubuat Perjanjian Lama.¹⁷ Pendapat ini juga disetujui mayoritas ahli yang lain. Sedangkan Enns menyatakan bahwa selain bertujuan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias, tujuan penulisan lainnya adalah untuk menyajikan kerajaan sesuai dengan rencana Allah.¹⁸ Matius ingin agar para pembaca mengetahui bahwa sesungguhnya Yesus Penyelamat dan Raja Dunia.

WAKTU PENULISAN

Menentukan dengan tepat waktu penulisan Injil ini bukan sebuah hal yang mudah. Di antara para ahli sendiri ada beberapa pendapat yang berbeda. Beberapa pendapat itu adalah sebagai berikut: (a) “Yusak Hermawan menyatakan bahwa Matius 24:15 yang menyebut kejatuhan Yerusalem adalah sebuah nubuat. Karenanya, Injil ini ditulis sebelum tahun kejatuhan Yerusalem (tahun 70) dan tidak

¹⁴ Duyverman, 55.

¹⁵ Guthrie, 22 – 23.

¹⁶ Duyverman, 54.

¹⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2008), 17.

¹⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 97.

mungkin setelah itu. Jadi tahun penulisannya adalah sekitar tahun 60 – 65 M”.¹⁹ “Peter Wongso menyebut sekitar tahun 60 – 62 M”.²⁰ “Enns mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan mengutip Irenaeus yang menyatakan bahwa Matius menulis pada waktu Petrus dan Paulus masih hidup, sedangkan Markus menulis setelah keduanya meninggal. Dengan demikian Enns berpendapat bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 50 M.”²¹ “Drane tidak menyatakan waktu penulisan yang pasti. Hal ini disebabkan ada tiga pandangan para ahli yang berbeda. Mayoritas memilih tahun 80 – 100, sebelum tahun 70, dan tahun 40 – 60.”²²

EKSPOSISI AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20

“Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

καὶ προσελθὼν ὁ Ἰησοῦς ἐλάλησεν αὐτοῖς λέγων• ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ [τῆς] γῆς. πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν• καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ’ ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος.

Pada bagian Firman ini, Yesus yang sudah bangkit dari kematian berdiri di puncak gunung di Galilea untuk memberikan amanat-Nya yang terakhir kepada para murid-Nya. Amanat Agung terdiri dari tiga bagian penting. Tiga bagian penting tersebut adalah pemberian otoritas dari Yesus, mandat Yesus yang berkesinambungan, dan pemberian sebuah janji penyertaan oleh Yesus.²³

1. Pemberian otoritas dari Yesus (ayat 18).

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memiliki otoritas atas seluruh dunia. Mandat misi bukan dasar bagi pemahkotaan-Nya, melainkan mandat itu bersumber pada

¹⁹ Hermawan, 41.

²⁰ Peter Wongso, *Hikayat Yesus* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 10 – 11.

²¹ Enns, 96 – 97.

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis – Teologis* (Jakarta: BPK, 2003), 220.

²³ Johannes Verkuyl dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 73 – 75.

otoritas-Nya. Dengan demikian, tidak ada wilayah, bangsa, atau budaya yang tidak berada dalam daerah kekuasaan dan otoritas-Nya. Pengucapan otoritas-Nya mengingatkan pada Daniel 7:13 – 14 dan kepada kata-kata-Nya di hadapan Mahkamah Agama (*Sanhedrin*) yang tertulis dalam Matius 26:64.

2. Mandat Yesus yang berkesinambungan untuk misi (ayat 19).

Setelah memperoleh otoritas penuh, kemudian Yesus memberikan mandat/amanat/perintah kepada para murid-Nya. Kuasa Tuhan yang universal membawa kepada tugas universal gereja untuk mengabarkan Injil.²⁴ Mandat itu berupa empat kata kerja *present tense* (tiga buah di ayat ini) yaitu “Pergi (*πορευθέντες*), Jadikan Murid (*μαθητεύσατε*), Baptislah (*βαπτίζοντες*) dan sebuah kata kerja *present tense* pada ayat ke-20, yaitu Mengajarkan (*διδάσκοντες*). Penjelasan lebih mendalam tiga kata kerja yang pertama adalah sebagai berikut:

- Pergi (*poρευθεντες*)

Kata “pergilah” seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok Amanat Agung adalah “memuridkan atau menjadikan murid”. Pendapat diatas mendapat dukungan dari Peters yang mengatakan bahwa dari empat kata kerja itu, kata kerja “*disciple*” adalah satu-satunya yang merupakan perintah (langsung). Kata ini menyatakan inti dari Amanat Agung. Tiga kata kerja lainnya berbentuk *participle* yang terkait dengan amanat pokok sebagai cara dan metode untuk melaksanakan amanat itu.²⁵ *Poreuthentes* adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek, *aorist* pertama dari kata *poreumai*, sebuah kata kerja deponen (kata kerja pasif). Kata ini mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan subyek dari kata perintah yang ada di belakangnya secara langsung (dalam hal ini *matheteusate*).²⁶ Dengan demikian, pengertian yang lebih tepat adalah “karena itu, sementara pergi, jadikanlah murid”. Shipman yang menulis bahwa Amanat Agung tidak menyuruh orang-orang pergi, melainkan berasumsi para murid Yesus pasti akan pergi mengabarkan Injil. Hal ini disebabkan kata “pergilah” lebih tepat diterjemahkan sebagai “sambil pergi”.²⁷ Sebuah masalah di sini adalah konteks pengertian “pergi” itu sendiri. Perjanjian Baru Interlinear mencatat kata *poreuo* digunakan sebanyak 153

²⁴ Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 122.

²⁵ Peters, 222.

²⁶ Ibid., 223.

²⁷ Michael K. Shipman, *Amat Agung, Karya Kerasulan Kuno dan Kini* (tt, tp, tt), 115.

kali dan memiliki arti “pergi, berangkat, bepergian, berjalan, meneruskan perjalanan, berlalu, hidup, dan meninggal”.²⁸ Sedangkan menurut bahasa Yunani, *poreuthentes* dapat dimengerti sebagai *go* (pergi), *proceed* (lanjutkan), dan *travel* (melakukan perjalanan).²⁹ Dari tiga arti ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Amanat Agung harus dilakukan dalam setiap situasi, di mana saja kita berada (sementara kamu pergi....), di komunitas hidup sehari-hari (melanjutkan....), dan terlibat dengan proyek misi, baik sebagai misionaris atau sebagai pengutus (melakukan perjalanan.....).

Penjelasan kedua arti kata *poreuthentes* dalam Bible Works 8 adalah sebagai berikut: “*as a euphemism go to one's death*”³⁰ Penjelasan ini mempunyai arti setiap murid dipanggil untuk menjadi radikal dalam arti taat sampai mati seperti Kristus sendiri.

Sebuah hal lagi yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah “siapa saja yang dimaksud dengan murid”. Apakah hanya berlaku bagi para rasul dan orang-orang tertentu saja. Penelitian teks pada ayat 19 menunjukkan bahwa Yesus memang berbicara dengan ke-sebelas murid-Nya. Penelaan lebih cermat menunjukkan bahwa Paulus mengatakan bersama sebelas murid itu ada “lebih daripada 500 saudara” (1 Korintus 15:6). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung diberikan kepada semua orang percaya dan tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu saja.³¹

- Jadikan murid (*matheteusate*)

Kata ini adalah bentuk kedua plural dari *μαθητεύω* (*matheteuo*) dan mempunyai kata dasar *mathetes* (murid). Sangat menarik, Matius dengan sengaja merubah kata benda “murid” menjadi kata kerja (jadikan murid). Bentuk kata kerja dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29; Kis. 14:21).³² Kata ini adalah “jangkar” yang menjadi titik tolak ketiga kata kerja lainnya. Kata ini adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun artinya – satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 16 sampai ayat 20. Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Tomatala menyatakan bahwa para murid diperintahkan untuk menjadikan murid melalui pergi, mengajar, dan membaptis. Pada bagian inilah dapat dilihat arti penginjilan secara “operasional-objektif”, yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis

²⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 661.

²⁹ Bible Works 8.

³⁰ Ibid.

³¹ Charles F. Pfeiffer, & Harrison, Everett F., (Ed), *The Wycliffe Bible Commentary vol. 3* (Malang: Gandum Mas, 2001), 132-133.

³² Verkuyl, 74 – 75.

umat Allah dengan tujuan untuk menjadikan murid.³³ Pengertian “mengajar” di bagian ini tentu pengajaran tentang keselamatan yang menuntun orang yang tidak percaya menjadi percaya dan menuntunnya untuk mengikrarkan kepercayaannya dalam upacara baptisan.

- Baptislah (*baptizontes*)

Baptizontes adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek. Kata ini tidak berbentuk perintah, namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang mempengaruhinya, maka kata ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah.³⁴

Sutanto menerjemahkan *baptizo* sebagai “membasuh (dalam penyucian ritual orang Yahudi); membaptis”.³⁵ Sementara itu Mounce menambahkan nuansa baptisan sebagai tindakan yang mencerminkan dedikasi.³⁶ Sebagai langkah lanjut setelah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya, orang itu memasuki fase yang baru yaitu baptisan. Baptisan bukan sarana untuk menerima keselamatan melainkan justru setelah diselamatkan, maka orang itu mengikrarkan kepercayaan-nya yang baru di hadapan Tuhan dan orang-orang lain melalui upacara baptisan. Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah baptisan dilakukan dan mereka diterima di antara murid Kristus, mereka harus diajarkan semua hal yang diperintahkan Kristus.³⁷ Baptisan harus dilakukan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Setiap orang telah menerima baptis mempunyai lima kewajiban yaitu: (a) Untuk menjadikan perintah Kristus sebagai penguasa dalam hidupnya. (b) Untuk mentaati apa yang diperintahkan Kristus. (c) Untuk mentaati semua hal yang diperintahkan padanya, tanpa kecuali. (d) Untuk membatasi dirinya pada perintah-perintah Kristus dan bukan untuk mengurangnya. (e) Untuk belajar kewajibannya terhadap hukum Kristus.³⁸

3. Pemberian sebuah janji oleh Yesus (ayat 20).

Sebelum pemberian janji oleh Yesus, Dia memberikan perintah berupa kata kerja yang keempat yaitu *διδάσκοντες* (to teach in everything/untuk mengajarkan

³³ Tomatala, 26 – 27.

³⁴ Peters, 223.

³⁵ Sutanto, 141.

³⁶ William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), 112.

³⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000), 362.

³⁸ *Ibid.*, 362 – 363.

semuanya). Kata ini harus dianalisa sama dengan kata *baptizantes*. Artinya aktivitas mengajar dikaitkan secara langsung dengan aktivitas membaptis.³⁹ Dengan kata lain, setelah baptisan dilakukan, aktivitas yang harus dilakukan berikutnya adalah mengajarnya.

Yesus memerintahkan agar petobat baru itu dibantu dengan diajarkan semua hal yang diperintahkan-Nya. Di sini jelas penekanan Yesus adalah pada pengajaran yang sehat dan berkesinambungan. Pengajaran yang baik akan menghasilkan murid yang pada waktunya juga akan memuridkan orang lain.

Semua proses pemuridan ini ditutup dengan sebuah janji yang manis. Yesus berjanji tidak akan meninggalkan para murid-Nya melainkan akan selalu menyertainya sampai akhir zaman. Janji ini berlaku bagi setiap murid di setiap zaman dan di setiap tempat. Bahkan, janji penyertaan ini bukan sekedar menyertai saja. Sutanto memberikan beberapa arti yang lain yaitu “dengan bantuan; memihak”.⁴⁰ Berarti selain menyertai, Yesus juga membantu dan memihak para murid-Nya dalam segala kesulitan.

Pembahasan di atas, jelas terlihat bahwa sumber otoritas Amanat Agung berasal dari Kristus sendiri dan ditujukan kepada semua umat yang menjadi murid-Nya. Tiga buah kata kerja “pergi, membaptis, dan mengajar” adalah bagian dari perintah untuk menjadikan murid.⁴¹ Perintah itu dikatakan Yesus menggunakan keterangan waktu berupa “*present tense*”, sehingga tidak mempunyai batas waktu. Perintah-perintah itu kemudian ditutup dengan janji penyertaan Yesus kepada semua murid-Nya. Dengan demikian, perintah itu tidak hanya untuk dilakukan orang-orang tertentu, pada waktu yang tertentu, melainkan untuk dilakukan oleh semua murid-murid-Nya di sepanjang zaman. Dari pembahasan di atas, jelas sekali dinyatakan bahwa Amanat Agung adalah dasar bagi misi dan pemuridan.

MISI

Pemahaman dan Definisi Misi

John Piper menyatakan bahwa tujuan akhir segala sesuatu adalah Allah bukan manusia. Oleh karenanya, sasaran akhir dari gereja adalah keselamatan jiwa-jiwa. Ibadah adalah kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Kristus. Dengan kata lain, hal yang paling penting dalam kehidupan orang percaya adalah sentralitas Allah dalam kehidupannya. Jika demikian, di manakah posisi misi?.

³⁹ Peters, 223 – 224.

⁴⁰ Sutanto, 514.

⁴¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2005), 111.

Penyelamatan adalah sasaran dan bahan bakar misi. Dengan kata lain tugas misi dimulai dan diakhiri dengan penyelamatan.⁴²

Lebih lanjut Piper dengan mengutip *Westminster Catechism* mengatakan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁴³ Dengan kata lain Piper menyatakan bahwa kesenangan manusia yang tertinggi adalah kesenangan yang ada dalam diri Allah sendiri.⁴⁴ Pernyataan ini membawa implikasi bahwa Allah paling dimuliakan dalam diri ketika kita merasa paling puas di dalam Dia. Bagaimana caranya agar jemaat merasa puas di dalam Dia? Yaitu dengan menjadikan gairah, keinginan, kehendak Allah sebagai gairah kita. Roma 15:8 – 9 menyatakan bahwa anugerah Allah adalah puncak dari kemuliaan Allah, yaitu Dia ingin agar bangsa-bangsa yang bersunat ataupun tidak bersunat untuk memuliakan diri-Nya. Dengan demikian gairah untuk memuliakan Allah, sikap seorang hamba dan hati yang penuh belas kasihan memotivasi misi ke seluruh dunia. Dengan kata lain, rencana Allah untuk menyelesaikan tujuan-Nya, adalah untuk mengikutsertakan umat-Nya yang telah ditebus ke dalam misi pengampunan dunia.⁴⁵

New Dictionary of Theology menyatakan bahwa misiologi adalah bagian dari disiplin ilmu teologi, karenanya misiologi tak terpisah dari bagian-bagian teologi lainnya. Bahkan misiologi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan berbagai area teologi lainnya. Dengan kata lain, setiap aspek dalam teologi tidak terlepas dari dimensi misiologi karena keberadaan masing-masing adalah untuk mendukung pencapaian misi gereja.⁴⁶

Dari penjelasan di atas jelas terlihat signifikansi pentingnya misi dalam hidup orang-orang Kristen, terutama bagi yang mempelajari teologi. Orang yang belajar teologi dengan baik akan secara otomatis melibatkan diri dalam misi. Sebaliknya, orang yang melibatkan diri dalam misi seharusnya belajar teologi dengan baik. Dengan demikian tidak ada pemikiran dualisme antara teologi dan misi. Tidak adanya dualisme ini sesuai dengan teladan hidup Kristus dan Paulus (dan para rasul-rasul lainnya). Yesus sendiri seperti dicatat dalam Lukas 24:45 – 47, dengan jelas menggabungkan pelayanan-Nya untuk menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga. Setelah kebangkitan-Nya, Dia ingin agar berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa.⁴⁷

⁴² John Piper, *Jadikan Segala Bangsa Bersuka Cita* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 7 – 8.

⁴³ John Piper, *Mendambakan Allah* (Jakarta: Momentum, 2008), 4.

⁴⁴ *Ibid.*, 11.

⁴⁵ Lewis, Winter dan Hawthorne, 1-1.

⁴⁶ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Packer (Ed.), *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 357.

⁴⁷ Lewis, Winter dan Hawthorne, 8-11.

Mengingat tidak adanya definisi yang baku terhadap ilmu pekabaran Injil atau misiologi, penulis mengutip artitersebut dari New Dictionary of Theology “Misiologi adalah studi mengenai misi gereja Kristen yang terstruktur rapi.”⁴⁸

Dari pendapat New Dictionary of Theology di atas, dapat disimpulkan bahwa misi adalah isi hati Allah yang ingin menyelamatkan umat-Nya dan misiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari perintah-perintah Tuhan dalam Alkitab tentang pemberitaan Injil kepada semua bangsa.

Pemahaman Arti Penginjilan

Penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung yang sudah diberikan lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Walaupun demikian, tidak diragukan lagi bahwa penginjilan adalah sebuah topik yang membingungkan dewasa ini. Selain itu, skandal-skandal para penginjil televisi yang terjadi membuat pengertian dan citra penginjilan menjadi kurang baik.

Berbicara tentang penginjilan, Alkitab sudah mencatatnya sejak zaman Perjanjian Lama dan berlanjut semakin jelas pada Perjanjian Baru. Sejak dalam kekekalan Allah sudah berkarya dan karya-Nya sempurna (Kejadian 1:25b, 28, 31). Penginjilan sudah ada dalam kekekalan dan bukan baru ada karena manusia jatuh dalam dosa. Tomatala memberikan pemahaman ajaran Alkitab tentang penginjilan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai berikut:⁴⁹

1. Penginjilan dalam Perjanjian Lama

a) Penciptaan, janji berkat Allah, dan mandat penginjilan Allah adalah sumber, dasar, dan dinamika bagi penginjilan. Dalam pernyataan diri-Nya, penginjilan merupakan wujud pernyataan diri Allah di dalam sejarah penyelamatan manusia. Kejadian 1:1 menjelaskan tentang Allah yang menyatakan diri sebagai pencipta yang berdaulat, di mana kuasa-Nya yang dahsyat adalah dasar bagi penginjilan. Kejadian 1:28 adalah “mandat penginjilan” yang diberikan Allah dengan tujuan agar umat-Nya memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan Allah. Sasaran utama mandat ini adalah agar umat Allah menikmati *shalom* dari Allah. Status umat Allah diteguhkan dengan “janji berkat” (Kovenan Allah: Kejadian 12:1-3; 17; Ul. 28). Berdasarkan janji berkat inilah Allah memberikan mandat penginjilan sebagai bagian dari rencana-Nya untuk mengaruniakan *shalom* bagi umat-Nya.

b) Penginjilan dan janji keselamatan dari Allah: Kejadian 3:15, Galatia 3:8 menyatakan bahwa Allah sendiri yang menginjili Abraham. Dengan demikian isi berita penginjilan dalam Perjanjian Lama adalah melalui Abraham Allah akan memberkati segala bangsa. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, Allah memberikan janji keselamatan yang paling awal dalam Kejadian 3:15 (*protevangeliium*). Dalam perkembangannya semua nabi memanggil orang berdosa untuk bertobat kepada Allah.

⁴⁸ Ferguson, Wright, dan Packer, 357.

⁴⁹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 1998), 10-23.

2. Penginjilan dalam Perjanjian Baru.

Kata “Penginjilan” dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa kata yang berbeda pengertiannya yaitu:

- a) *Euangelizo*: Kata ini muncul sebanyak 54 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini berarti memberitakan Kabar Baik. Penekanan yang diberikan adalah kepada tugas atau pekerjaan mengabarkan injil (Luk. 2:10; Ef. 3:8, 28; 1 Kor.15:1-4).
- b) *Kerusso*: Kata ini muncul sebanyak 61 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini mempunyai arti memberitahukan; menceritakan; berkhotbah; memuji secara terbuka. Dengan demikian kata *Kerusso* mempunyai arti bahwa tugas penginjilan bersifat wajib dan penting, serta harus dilakukan.
- c) *Didasko*: Kata ini muncul sebanyak 97 kali dalam Perjanjian Baru. *Didasko* berarti mengajar atau mengajarkan. Istilah ini banyak dipakai dalam pelayanan Yesus yang menyampaikan berita dengan mengajar (Mat. 10:7-15; Luk. 10:4-12).
- d) *Martureo*: Kata ini muncul sebanyak 76 kali dalam Perjanjian Baru. Mempunyai arti memberi kesaksian; menjadi saksi; membuktikan; mengatakan baik; membuktikan baik.⁵⁰ Dengan kata lain *Martureo* artinya bersaksi berdasarkan keyakinan atas dasar apa yang dialami (Yoh. 15:26-27; Kis. 1:8, 2:32, 10:39, 22:15, 26:6; 1 Kor. 11:26, 15:1-4).

Dari penjelasan di atas, dasar penginjilan adalah janji Allah secara pribadi untuk membebaskan umat-Nya dari dosa. Umat Allah memiliki kewajiban penting melakukan tugas penginjilan dengan memberitakan Kabar Baik. Hal ini ditegaskan lagi pada Amanat Agung Kristus (Mat. 28:19-20; Mar. 16:15-18; Luk. 24:44-49; Yoh. 20:19-20; Kis. 1:6-8).

Definisi Penginjilan

Ada beberapa definisi penginjilan yang dikemukakan oleh para teolog dan misiolog. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penginjilan berarti memberitakan Injil, Kabar Baik. Penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.⁵¹
2. Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik pusat iman kita kepada umat manusia.⁵²
3. Penginjilan artinya pribadi-pribadi yang seutuhnya menyampaikan Injil yang seutuhnya kepada pribadi yang seutuhnya.⁵³

⁵⁰ Ibid., 502.

⁵¹ J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.

⁵² Tong, 8.

4. Penginjilan adalah proklamasi karya keselamatan yang dikerjakan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, di dalam kuasa Roh Kudus dan menuntut adanya tanggapan pribadi, yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat; serta menjadi murid yang rela menyangkal diri, memikul salib, dan melayani Dia.⁵⁴

5. Penginjilan adalah memberitakan Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Memberitakan Kabar Baik sesuai 1 Korintus 15:3 – 4 kepada orang-orang tersesat di dunia adalah penginjilan.⁵⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah proses pemberitaan (pengkomunikasian) Kabar Baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal.

Motivasi Dalam Penginjilan

Setiap orang Kristen hidup dalam dua komunitas yaitu komunitas Kristiani dan komunitas non-Kristiani. Walaupun demikian, apakah orang Kristen sungguh-sungguh “hidup dalam komunitas non-Kristen?”. Jerry White mengungkapkan hasil penelitiannya sebagai berikut: “Penelitian kami menyatakan bahwa setelah seseorang beriman kepada Kristus, dalam waktu dua tahun saja, hampir semua temannya hanyalah orang-orang Kristen. Lebih detailnya, kami mendapati bahwa orang Kristen rata-rata yang telah menjadi Kristen selama dua tahun, tidak mempunyai teman non-Kristen”.⁵⁶

Hasil penelitian di atas tidak berarti bahwa orang Kristen sudah begitu rajin melakukan penginjilan sehingga tidak ada lagi orang yang belum pernah mendengar Kabar Baik. Pada kenyataannya, orang Kristen akan bergaul dengan orang Kristen lainnya sehingga akhirnya tidak mempunyai teman lagi di luar kalangan orang Kristen. Parahnya, tidak banyak orang Kristen yang dengan sengaja menjalin persahabatan dengan orang non-Kristen dan memberitakan Injil. Bahkan Billy Graham pernah mengatakan bahwa 90% anggota gereja sekarang ini tidak bersaksi.⁵⁷ Persentase angka yang sangat besar ini pada kenyataannya tidak berlebihan karena

⁵³ Will Metzger, *Tell the Thruth: The Whole Gospel to The Whole Person by Whole Life* (Surabaya: Momentum, 2005), 243.

⁵⁴ Matakupan, 5.

⁵⁵ Thomas Wade Akins, *Perintis Penginjilan* (Rio de Janeiro: Junta de Missioes Nacionais, 2001), 9.

⁵⁶ Paul Borthwick, *Stop Witnessing...and Start Loving* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 143.

⁵⁷ Danny Daniels, *Penginjilan Bersama Allah, Bagaimana Bersaksi Tentang Iman Kita Melalui Kata-kata* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 4 – 5.

menurut pengalaman Danny Daniels, pada kenyataannya persentasenya lebih tinggi dari 90%.⁵⁸

Packer menyatakan ada dua motif utama bagi penginjilan yaitu kasih kepada Allah serta kerinduan untuk memuliakan Dia dan kasih kepada sesama manusia dan kepedulian akan keselamatan mereka.⁵⁹ Motif pertama merupakan motif primer dan fundamental karena tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Sedangkan motif kedua seharusnya merupakan ekspresi alamiah dan spontan dari kasih yang mengalir dalam hati setiap orang yang telah lahir baru.⁶⁰ Tentu saja kedua motivasi ini adalah ringkasan secara global saja. Ada berbagai motivasi lain yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Karena penginjilan adalah perintah Tuhan (Kisah Para Rasul 1:8), harga sebuah jiwa lebih berharga daripada seluruh kekayaan dunia (Markus 8:36), dan kelaparan dan kehausan rohani hati manusia, dan karena Tuhan mampu menyelamatkan manusia bahkan manusia yang paling berdosa.⁶¹
2. Kasih Kristus, kehendak Allah dan pimpinan Roh Kudus, Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, perasaan berhutang, dan pengharapan masa mendatang.⁶²
3. Kehendak Allah, pengutusan Kristus, dorongan kasih Kristus, perasaan berhutang, dan pengharapan Maranatha.⁶³

Kenyataan bahwa penginjilan adalah tugas yang diberikan Allah sendiri adalah tanggung jawab dan kehormatan bagi setiap umat gereja Advent. Allah pencipta alam semesta mengangkat umatnya menjadi rekan kerja-Nya. Inilah kehormatan yang luar biasa bagi setiap orang percaya. Di sisi lain, data menunjukkan ada begitu banyak suku bangsa atau kelompok masyarakat yang belum mengenal Kristus. Dua hal ini sudah seharusnya mendorong setiap orang percaya mempunyai motivasi yang tinggi dalam penginjilan.

Metode Kontekstualisasi Dalam Penginjilan

Dalam penginjilan, sebuah metode memiliki arti yang penting. Metode mempunyai pengertian sebagai “prosedur untuk mencapai tujuan”. Secara umum metode didefinisikan sebagai cara untuk melakukan apapun, terutama sesuai rencana

⁵⁸ Ibid., 5.

⁵⁹ Packer, 57.

⁶⁰ Ibid., 57 – 65.

⁶¹ Harold L. Fickett JR., *Kepercayaan kaum Baptis: Suatu Pedoman* (Semarang: STBI, 1992), 92-94.

⁶² Matakupan, 8-9.

⁶³ Tong, 49-57.

yang ditentukan dan reguler, tata cara prosedur dalam aktifitas apapun, bisnis dan sebagainya.⁶⁴ Metode dalam penginjilan penting karena setiap orang dengan keunikannya bertemu dengan keunikan orang lainnya. Hal ini ditambah dengan perbedaan pola pikir dan budaya pasti menghasilkan suatu keunikan tersendiri. Bahkan Petersen menyebut bahwa kemelut besar yang pertama dihadapi umat Allah adalah benturan budaya.⁶⁵

Sebuah prinsip yang sangat penting dalam penginjilan adalah faktor kontekstualisasi. Tanpa kontekstualisasi, metode dalam penginjilan tidak dapat berkembang sehingga penginjilan mendapatkan citra yang buruk. Bahkan bagi Eka Darmaputra teologi kontekstualisasi adalah “teologi” itu sendiri. Artinya teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Pada hakikatnya teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “teks” dengan “konteks”, antara *kerygma* yang universal dengan kenyataan hidup yang universal. Jadi teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu.⁶⁶

Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari bahasa Latin *contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama. Jadi pengertian kontekstualisasi adalah suatu konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.⁶⁷

Dari pemahaman akan arti kontekstualisasi seperti yang tertulis di atas, jelas terlihat arti penting melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan. Setiap perubahan latar belakang masyarakat memerlukan penyesuaian metode pemberitaan Injil tanpa merubah atau mengurangi isi beritanya. Setiap budaya yang berbeda, memerlukan pendekatan konteks yang berbeda pula.

Rick Ricardson mengkritik metode penginjilan yang berlaku seperti seorang *sales*, manipulatif, pengkhotbah televisi yang mendesak orang untuk mengubah kayakinannya, dan berkeliling dari rumah ke rumah.⁶⁸ Citra penginjilan yang lama ini perlu dirubah karena budaya telah berubah dan Allah juga sedang bekerja dengan cara-cara yang baru.⁶⁹ Perubahan budaya secara kasat mata dapat dilihat dari buku-

⁶⁴ Schnabel, 11.

⁶⁵ Jim Petersen, *Church Without Wall*, (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 141.

⁶⁶ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2001), 2 – 3.

⁶⁷ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1*, 63 – 64.

⁶⁸ Rick Ricardson, *Merombak Citra Penginjilan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010), 15.

⁶⁹ *Ibid.*, 16.

buku yang memenuhi rak-rak toko-toko buku, acara televisi yang sedang populer, jenis musik beserta liriknya, dan tema-tema film-film Hollywood masa kini. Richardson menyimpulkan budaya kontemporer masa kini dengan sebuah kalimat yang pas yaitu “Orang-orang masa kini adalah orang-orang yang spiritualis namun tidak dogmatis”.⁷⁰

Di tengah-tengah derasnya perubahan budaya yang menerjang, Allah tidak berdiam diri. Bahkan sebenarnya Dia tidak pernah berdiam diri sesaatpun. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa Allah terus bekerja di setiap perubahan zaman. Setiap pembengkokan terhadap kebenaran Firman Tuhan diresponi dengan munculnya tokoh-tokoh yang setia membela kebenaran Alkitab. Dalam menghadapi zaman ini Richardson mengusulkan perubahan citra penginjilan dari seorang *sales* menjadi seorang pemandu perjalanan. Maksudnya penginjilan adalah sebuah percakapan dengan seseorang dalam perjalanan rohaninya, memimpin untuk mengubah gambaran-gambaran dan praktek-prakteknya di setiap titik.⁷¹

Pada dasarnya Richardson menyatakan pentingnya melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan masa kini. Sedangkan Geisler dan Geisler bahkan melangkah lebih jauh dengan mengusulkan perlunya sebuah pra-penginjilan yang mendahului penginjilan itu sendiri. Yang dimaksud dengan pra-penginjilan adalah mempersiapkan lahan pikiran dan hati orang untuk membuat mereka lebih bersedia mendengarkan kebenaran.⁷²

Berbicara tentang metode misi yang kontekstual, Schnabel memberikan uraian yang sangat bagus tentang metode misi rasul Paulus yang kontekstual sebagai berikut:⁷³

- ❖ Situasi yang terjadi: orang perlu mendengar pesan tentang Yesus Kristus. Berarti baik orang Yahudi maupun non-Yahudi perlu dijangkau dengan pendekatan tertentu sehingga kabar baik bisa disampaikan. Sarana penyampaian dapat dilakukan dengan ceramah, khotbah di depan umum, dan pembicaraan pribadi.
- ❖ Situasi yang terjadi: orang tinggal di kota-kota besar, kota-kota kecil, dan desa-desa. Agar mereka mendengar Injil, Paulus pergi ke tempat tinggal mereka. Dia tidak mengharap mereka datang kepadanya, dia yang mendatangi tempat tinggal mereka.
- ❖ Situasi yang terjadi: kota-kota di Mediterania merupakan bagian dari struktur politik Kekaisaran Romawi. Paulus pergi ke provinsi-provinsi Romawi untuk memberitakan Injil.
- ❖ Situasi yang terjadi: orang Yahudi dan non-Yahudi mempunyai budaya yang berbeda. Bagi orang Yahudi, tempat yang biasa dipakai untuk berkhotbah dan diskusi

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 28.

⁷² Norman Geisler dan David Geisler, *Conversational Evangelism*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2010), 30.

⁷³ Schnabel, 282 – 284.

agama adalah sinagoga. Jadi Paulus pergi ke sinagoga. Untuk orang non-Yahudi, alun-alun pusat, pasar-pasar (*agora*) di kota-kota Yunani, tempat pertemuan di kota-kota Romawi, adalah tempat mereka mendengarkan ceramah. Ke sanalah Paulus memberitakan Injil. Sedangkan tempat kerja dan rumah pribadi memberikan kesempatan lebih lanjut untuk menjangkau orang dengan khotbah dan percakapan pribadi.

❖ Situasi yang terjadi: ada berbagai keragaman manusia. Masalah identitas dan kelompok etnis, budaya dan gender adalah masalah yang relevan untuk dibahas oleh Paulus. Paulus berusaha untuk menjangkau orang Yahudi dan non-Yahudi, kaya – miskin, berpendidikan – tidak berpendidikan, laki-laki – perempuan.

❖ Situasi yang terjadi: budaya retorika. Pada zaman itu orang-orang biasa mendengarkan orator yang berkunjung. Prinsip-prinsip retorika digunakan dalam pertemuan itu.

❖ Membentuk komunitas orang-orang yang menanggapi Injil dengan iman. Metode dalam melakukan penginjilan sangat penting untuk dipikirkan dan direncanakan. Tantangan pekerjaan misi selalu menjadi tantangan bagi semua orang percaya. Semua kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan tantangan budaya. Selain itu kepekaan terhadap pimpinan Tuhan sangatlah penting. McGavran dengan dikutip oleh Wagner menyatakan berdasarkan pengalaman, ada metode yang berkati oleh Tuhan dan ada metode yang tidak diberkati-Nya. Ketika suatu metode penginjilan tidak mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan dan tidak mengembangkan gereja Tuhan, metode tersebut harus segera diganti.⁷⁴

Kontekstualisasi metode penginjilan mempunyai berbagai sisi yang berbeda. Di satu sisi, penekanannya bertumpu pada kontekstualisasi metode penginjilan sesuai dengan budaya penerima. Sedangkan satu sisi yang lain agak terlupakan. Sisi itu adalah kontekstualisasi budaya sang penginjil sendiri terhadap budaya penerima. Jabbour dalam bukunya “Memandang Sabit Melalui Mata Salib” menyatakan bahwa kontekstualisasi mencakup tiga bidang yaitu sang pembawa pesan, pesan yang disampaikan, dan sang penerima pesan.⁷⁵

Dasar pemikiran peneliti terhadap kontekstualisasi budaya sang penginjil berlandaskan pada apa yang disebut oleh Daniels sebagai menemukan DNA penginjilan. Daniels bermaksud mendorong setiap orang untuk menemukan cara melakukan penginjilan yang paling cocok bagi masing-masing orang. Untuk menemukan cara atau model yang paling cocok, ada tiga hal yang harus dipertimbangkan yaitu *Desire*, *Nature*, dan *Ability* (DNA) masing-masing pribadi.⁷⁶ Jadi berdasarkan pada tingkat kerinduan untuk terlibat dalam penginjilan, sifat dasar

⁷⁴ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 17.

⁷⁵ Nabeel T. Jabbour, *Memandang Sabit Melalui Mata Salib* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 40.

⁷⁶ Daniels, 19 – 25.

model kepribadian individu, dan kecakapan dalam melakukan penginjilan, seseorang dapat mengetahui posisinya dengan tepat sehingga dapat terlibat dengan model penginjilan yang sesuai.

Keberhasilan sebuah penginjilan seringkali ditentukan oleh kombinasi beberapa unsur. Penggunaan sebuah metode tertentu yang kontekstual, dilakukan oleh orang yang tepat, pada waktu tepat, yang ditujukan pada sasaran yang tertentu sesuai dengan pimpinan Roh Allah dan berdasarkan kebenaran Alkitab adalah syarat mutlak. Secara singkat aplikasi dari prinsip kontekstualisasi metode penginjilan dirangkum oleh pernyataan ini: “Tidak ada satu gerejapun yang dapat menjangkau semua orang. Diperlukan bermacam-macam gereja untuk menjangkau bermacam-macam orang”.⁷⁷

PEMURIDAN

Amanat Agung dengan jelas memberikan perintah kepada semua umat percaya untuk melakukan pemuridan. Pemuridan adalah cara yang dipakai Yesus semasa Dia hidup di dunia kepada kedua belas rasul. Setelah kebangkitan-Nya, Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjangkau dan memuridkan semua suku bangsa di dunia. Orang-orang yang dahulu adalah murid berubah peran menjadi guru dan orang-orang yang dimuridkanpun kelak akan menjadi guru dan memuridkan orang-orang lainnya. Prinsip ini diadopsi John Wesley menjadi visinya dalam penginjilan yaitu “Gereja mengubah dunia bukan dengan cara mempertobatkannya melainkan dengan cara memuridkannya”.⁷⁸

Secara ringkas, George Barna menyatakan bahwa pemuridan itu penting karena beberapa alasan sebagai berikut:⁷⁹

1. Karena Yesus memberikan contoh dan memerintahkannya.
2. Karena pemuridan dibutuhkan gereja untuk menjadi sehat dan produktif.
3. Karena kita tidak dapat mencapai potensi kita tanpa pertumbuhan rohani.
4. Karena kita tidak dapat mempengaruhi dunia kecuali kita dapat menunjukkan transformasi berdasarkan iman.

Dasar Alkitabiah Pemuridan

Pemuridan adalah sebuah contoh yang dilakukan Yesus terhadap murid-murid-Nya dan diperintahkan-Nya untuk dilakukan semua orang percaya. Rick Warren dalam bukunya yang fenomenal “*The Purpose Driven Church*”

⁷⁷ Warren, *The Purpose Driven Church*, 162.

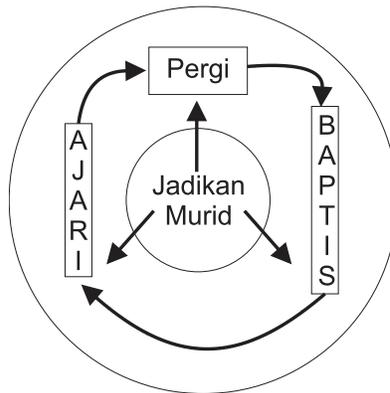
⁷⁸ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2003), 178.

⁷⁹ George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati, Strategi Baru Untuk Mencetak Pengikut-pengikut Kristus Yang Sejati* (Jakarta: Metanoia, 2010), 37.

menggolongkan pemuridan sebagai salah satu fungsi gereja. Sebagai salah satu fungsi organisasi gereja Advent, pemuridan mendapat perhatian yang besar dari organisasi saat ini. Berbagai seminar melalui departemen Sekolah Sabat, Rumah Tangga dan Penginjilan Perorangan serta lokakarya tentang pemuridan banyak diselenggarakan dengan harapan pemuridan dimengerti dan dilaksanakan untuk menjangkau dunia bagi kemuliaan Allah.

Secara ringkas, ada dua dasar Alkitabiah bagi pemuridan yaitu:

1. Alasan Teologis: Dalam Amanat Agung Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus dengan cara pergi untuk menjangkau suku-suku bangsa, memasukkan mereka ke dalam persekutuan orang-orang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan sampai mereka dapat melakukan firman dalam hidup mereka.⁸⁰ Dalam Matius 28:19-20, ada empat kata kerja yaitu pergi, jadikan, baptiskan, dan ajarkan. Dari empat kata kerja itu, menjadikan murid adalah kata kerja induk yang menempatkannya pada pusat, dengan tiga tugas yang diungkapkan dalam tiga kata kerja bantu yaitu pergi, baptis, dan ajar (lihat gambar 1).



Gambar 1

Selain berdasarkan pada Amanat Agung, Alkitab memberikan contoh pemuridan dalam dua tingkat. Dalam tingkat pertama orang-orang percaya berkumpul tiap hari di Bait Allah untuk mendengarkan pengajaran para rasul. Pada tingkat berikutnya mereka mengadakan kelompok-kelompok rumah untuk penginjilan, saling menolong yang membutuhkan, persekutuan, dan pengajaran yang lebih mendetail (Kis. 2:46; 5:42; 20:20).⁸¹ Sementara itu Rick Warren menyatakan bahwa tugas orang percaya tidak sekedar menjangkau orang lain, melainkan juga mengajar mereka.⁸²

⁸⁰ Lam, 25-26.

⁸¹ Peters, 186-187.

⁸² Warren, 112.

2. Alasan Sejarah: Kisah penyebaran dua belas murid Yesus ke seluruh dunia dimulai dari pemanggilan mereka oleh Yesus. Dalam pemanggilan ini Yesus mengkhususkan mereka dengan melatih mereka untuk menjangkau dunia dengan Kabar Baik. Waktu pelayanan Yesus kurang lebih tiga setengah tahun segera dilanjutkan para murid. Mereka menjadi generasi pertama dalam mata rantai pemuridan. Kisah Para Rasul pasal 2 mengisahkan mereka berkumpul dalam kelompok besar dan kelompok kecil di rumah-rumah.

Dari penjelasan di atas, pemuridan adalah sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap umat Kristen. Dasar untuk melakukan pemuridan tidak hanya karena hal ini diperintahkan Yesus dalam Amanat Agung saja, melainkan karena Yesus juga memberikan teladan dalam melaksanakan pemuridan. Selain itu, Alkitab juga mencatat jemaat mula-mula melakukan pemuridan.

Definisi Pemuridan

Dalam dunia teologi pemuridan bukan hal yang baru. Ada banyak sekali orang yang sudah melakukan penelitian dan menjalankan pemuridan. Oleh karenanya tidak heran terdapat berbagai definisi pemuridan, baik definisi secara singkat maupun definisi secara lengkap. Beberapa definisi pemuridan adalah sebagai berikut:

1. Pemuridan adalah suatu proses hubungan yang di dalamnya seorang pengikut Kristus yang lebih berpengalaman berbagi pengetahuan dengan orang percaya baru tentang: komitmen pengertian, serta keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengenal dan mentaati Yesus Kristus sebagai Tuhan.⁸³
2. Pemuridan adalah proses menjadikan pria dan perempuan seorang pengikut Kristus yang berkomitmen, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan cara hidup Kristus (1 Yoh. 2:6).⁸⁴
3. Pemuridan adalah proses membawa orang kepada Kristus, melibatkan dia ke dalam kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan bertambah dalam iman, yang pada gilirannya ia akan terlibat memuridkan orang lain.⁸⁵
4. Pemuridan adalah proses untuk menolong orang menjadi lebih seperti Kristus dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya. Proses ini dimulai ketika seseorang dilahirkan kembali dan terus berlanjut di sepanjang sisa hidupnya.⁸⁶
5. Pemuridan adalah proses membina orang menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.⁸⁷

⁸³ Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton, *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor* (Malang: Gandum Mas, 2004), 46.

⁸⁴ Yudit Lam, *Pemuridan: Warisan Sejarah Bagi Generasi Friendster* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008), 17.

⁸⁵ Tomatala, *Teologi Misi*, 186.

⁸⁶ Warren, 111-112.

6. Pemuridan adalah memperlengkapi orang percaya bagi pelayanan menurut panggilan mereka (Ef. 4:11-16), dan untuk menjadikan mereka cukup memberikan jawaban yang cerdas dan masuk akal mengenai harapan yang mereka miliki (1 Petrus 3:15).⁸⁸

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuridan adalah sebuah proses mendidik umat percaya dengan seluruh kebenaran Alkitab. Proses pemuridan sendiri bersifat pribadi dan berlangsung seumur hidup agar menjadi semakin mirip dengan Kristus.

Tujuan Pemuridan

Sebuah kehidupan tanpa tujuan akan sangat membingungkan dan membosankan. Rick Warren menyatakan bahwa pencarian tujuan hidup telah membingungkan banyak orang selama ribuan tahun.⁸⁹ Sebuah tujuan yang jelas dan terperinci akan menjadi sebuah “kompas” dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Sebuah tujuan yang ingin dicapai akan menjadi lebih mudah dipenuhi dengan sebuah rencana. Sebuah rencana yang baik akan memberikan panduan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Marvin Leech mengatakan dalam pemuridan orang Kristen harus tahu kemana akan pergi dan bagaimana caranya agar sampai ke tujuan itu. Langkah pertama dalam merumuskan rencana pemuridan adalah menentukan tujuan-tujuan. Tujuan Alkitabiah dari pelayanan pemuridan direncanakan secara perorangan maupun kelompok.⁹⁰ Ada enam tujuan dalam pembinaan pemuridan sebagai berikut:⁹¹

1. Supaya murid yakin bahwa ia sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus. Salah satu tujuan utama pemuridan adalah agar para murid mempunyai keyakinan pribadi bahwa dia sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus.
2. Supaya murid melakukan tugas-tugas dasar kekristenan secara teratur. Setelah yakin akan keselamatan dan kedudukannya, ada tugas-tugas mendasar kekristenan untuk dilakukan. Menjalankan renungan pribadi setiap hari, aktif dan mengambil bagian dalam persekutuan, belajar Alkitab, memberikan kesaksian pribadi, dan menginjili orang lain

⁸⁷ Leech, 3.

⁸⁸ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002), 233.

⁸⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005), 17.

⁹⁰ J. Marvin Leech, *Pemuridan III* (Semarang, STBI, 1995), 3-5.

⁹¹ Ibid.

3. Supaya murid mantap dalam memegang asas-asas kepercayaan Kristen. Memantapkan seorang murid berdasarkan pengetahuan akan kebenaran adalah salah satu tujuan pokok pemuridan. Tujuan ini dapat dicapai melalui pembelajaran pribadi maupun kelompok. Efesus 4:14 memberikan peringatan: “Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”
4. Supaya murid memiliki gambar Kristen. Salah satu tujuan pemuridan adalah menghasilkan buah Roh dalam hidup dan pekerjaan sang murid.
5. Supaya murid berdikari dalam mempelajari dan menerapkan Firman Tuhan. Salah satu tujuan pemuridan adalah agar sang murid dapat berdikari sehingga dapat menggali dan mempraktekkan Firman Tuhan.
6. Supaya murid mengulangi tujuan-tujuan di atas pada waktu membina orang lain. Salah satu tujuan mendasar pemuridan adalah menghasilkan murid-murid yang dewasa dan pada waktunya kelak akan mampu memuridkan orang-orang yang lain.

Sebuah langkah penting dalam mencapai tujuan-tujuan di atas adalah menguraikan isi pemuridan secara terperinci. Isi pemuridan mencakup pokok-pokok yang perlu diajarkan dalam pemuridan. Hal ini dikelompokkan dalam tiga bagian pembinaan yang umum sebagai berikut:⁹²

1. Pertumbuhan Pribadi, Hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda hidup yang serupa dengan Yesus dalam kehidupan murid secara pribadi.
2. Pengetahuan Alkitab, hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan Alkitabiah, asas-asas kepercayaan Kristen, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ajaran Alkitab.
3. Pengarahan Pelayanan, hal ini berhubungan dengan pengembangan kecakapan murid untuk melayani dengan menggunakan karunia-karunia Roh yang dimilikinya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan pemuridan mencakup seluruh aspek hidup manusia. Secara pribadi bertumbuh karakternya menjadi semakin mirip dengan Kristus. Secara teologis bertumbuh dalam pemahaman akan Firman dan pada akhirnya akan melayani dengan memuridkan orang lain.

Karakteristik Pemuridan

Perjanjian Baru hanya tiga kali mencatat para pengikut Yesus sebagai “orang Kristen”. Tiga kali penyebutan “orang Kristen” muncul dalam Kis. 11:26, Kis. 26:28, dan 1 Pet.4:16. Dalam penyebutan yang pertama, tujuan penggunaan istilah “orang Kristen” adalah untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kesukuan dalam kesetiaan pada Kristus. Pada penyebutan yang kedua mengindikasikan bahwa kekristenan

⁹² J. Marvin Leech, *Pemuridan IV* (Semarang, STBI, 1995), I-17 - I-18.

sudah mulai dikenal secara luas. Sedangkan pada penyebutan yang ketiga bertujuan untuk membedakan mereka yang menderita sebagai pelaku kriminal dan sebagai orang Kristen.⁹³ John Stott dalam buku perpisahannya yang berjudul “*The Radical Disciple*” memberikan delapan karakteristik dari pemuridan Kristen.⁹⁴

1. Non-Konformitas, yang dimaksud dengan konformitas adalah menjadi serupa dengan dunia. Seorang murid tidak boleh menjadi serupa dengan budaya yang ada di sekitarnya. Prinsip ini merupakan sebuah panggilan untuk menumbuhkan sebuah budaya alternatif (*counter culture*) Kristiani, sebuah panggilan untuk terlibat namun tidak berkompromi. Stott memberikan empat tren kontemporer yang harus ditolak yaitu pluralisme, materialisme, relativitas etika, dan tantangan narsisme.

Pandangan ini mendapat dukungan dari Sider yang menyatakan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya membawa pengampunan Allah dan penyucian pribadi dan batin dalam Roh Kudus, tetapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial.⁹⁵ Pendapat yang disampaikan oleh Stott dan Sider bukan ide yang baru karena pada abad ke-16 John Calvin telah menyatakan bahwa dunia dan seluruh bidang kehidupan di dalamnya adalah panggung kemuliaan Allah (*theatron gloria Dei*).⁹⁶

2. Kekerupaan dengan Kristus, tujuan Allah bagi umat-Nya adalah keserupaan dengan Kristus. Dasar Alkitabiah keserupaan dengan Kristus diambil dari tiga buah teks yang mencerminkan cara pandang lampau (Roma 8:29) kepada cara pandang kekinian (2 Kor. 3:18), dan menuju cara pandang masa depan (1 Yoh. 3:22). Ketiga cara pandang ini menunjuk kepada tujuan kekal Allah (kita telah ditentukan....), tujuan Allah dalam sejarah (kita diubahkan oleh Roh Kudus), dan tujuan eskatologis (kita akan menjadi serupa dengan-Nya....).

Secara aplikasi, Perjanjian Baru memberikan beberapa contoh keserupaan dengan Kristus dalam berbagai hal yaitu keserupaan dalam inkarnasi-Nya, keserupaan dalam pelayanan-Nya, keserupaan dalam kasih-Nya, keserupaan dalam ketabahan-Nya, dan keserupaan dalam misi-Nya. Sedangkan John MacArthur menyatakan bahwa memberikan pengampunan kepada orang yang bersalah adalah sebuah tindakan yang mencerminkan keserupaan dengan Kristus.⁹⁷

3. Kedewasaan, Paulus berbicara tentang kedewasaan dalam Kolose 1:28 – 29. Kata “kesempurnaan” (*teleios*) muncul sembilan belas kali dalam Perjanjian Baru

⁹³ John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010), 11 – 12.

⁹⁴ *Ibid.*, 15 – 117.

⁹⁵ Ronald Sider, “*Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 120.

⁹⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK, 2009), 79.

⁹⁷ John F. MacArthur, *The Pillars of Christian Character*. (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998), 84 – 85.

(dua puluh kali menurut BibleWorks 8).⁹⁸ Kata *teleios* lebih cocok diterjemahkan sebagai “kedewasaan” bila menyangkut tuntutan hidup kepada manusia. Sedangkan Matius 5:48b memang berarti sebagai “kesempurnaan” mutlak karena menunjuk kepada Allah.⁹⁹

Ada berbagai macam kedewasaan seperti kedewasaan fisik, kedewasaan intelektual, kedewasaan moral, kedewasaan emosional. Namun kedewasaan yang dimaksud oleh Stott adalah kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani adalah kedewasaan “di dalam Kristus”, yaitu memiliki sebuah hubungan yang dewasa dalam Kristus dalam penyembahan, iman, kasih, dan ketaatan kepada-Nya. Kedewasaan rohani dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap kedewasaan bayi, kedewasaan muda dan kedewasaan orang tua.¹⁰⁰

4. Keperdulian terhadap ciptaan, dalam penciptaan Allah mendirikan bagi manusia tiga relasi yang sangat fundamental. Pertama, relasi terhadap diri-Nya sendiri, sebab Ia menciptakan mereka dalam gambar dan rupa-Nya; Kedua, relasi satu terhadap lainnya, sebab manusia adalah makhluk yang majemuk sejak mulanya; Ketiga, relasi terhadap bumi beserta segala ciptaan di dalamnya.

Jadi Tuhan adalah empunya bumi dan bumi diberikan-Nya kepada manusia untuk mengelola bumi dengan tanggung jawab, untuk menjaga dan mengembangkan bumi demi Dia. Dengan demikian, manusia berkolelasi dengan bumi dengan beberapa prinsip yaitu menghindari diri untuk mengilahkan alam, menghindari diri untuk mengeksploitasi alam, dan bekerja sama dengan Allah untuk menggenapi rencana-Nya, dalam mentransformasi seluruh ciptaan untuk kenikmatan dan keuntungan bagi semuanya.

5. Kesederhanaan, pola hidup sederhana merupakan gaya hidup yang pantas bagi kaum pemberita injil. Allah memberikan panggilan untuk hidup dalam kekudusan, kerendahan hati, kesederhanaan, dan rasa puas. Ketaatan Kristen menuntut sebuah gaya hidup sederhana tanpa tergantung oleh kenyataan. Contoh aplikatif gaya hidup sederhana adalah mengevaluasi kembali pendapatan dan pengeluaran sehingga dapat mengatur pengeluaran lebih sedikit dan memberi lebih banyak, tidak menciptakan sampah, tidak melakukan pemborosan dalam kehidupan pribadi, membedakan kebutuhan dari kemewahan.

Pandangan Stott sejalan dengan Calvin yang menafsirkan 2 Korintus 8:15 dengan mengharapkan agar orang kaya belajar hidup dalam rasa kecukupan. Kelebihan dari kelimpahannya tidak dimaksudkan untuk pemuasan diri atau kemewahan, tetapi untuk dibagikan kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan.¹⁰¹

6. Keseimbangan, dalam eksposisinya pada 1 Pet. 2:1 – 17, Stott mengatakan bahwa Petrus, sebagai penulis menyamakan seorang percaya sebagai: (a) Bayi yang

⁹⁸ BibleWorks 8.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ MacArthur, 69 – 74.

¹⁰¹ Mamahit, 47.

baru lahir, dengan tanggung-jawab untuk bertumbuh (b) Batu-batu hidup, dengan tanggung-jawab untuk bersekutu. (c) Keimanan kudus, dengan tanggung-jawab dalam penyembahan. (d) Umat kepunyaan Allah sendiri, dengan tanggung-jawab untuk bersaksi. (e) Sebagai perantau dan pendatang kita dipanggil kepada kekudusan (f) Sebagai pelayan-pelayan Allah, dipanggil ke dalam kewarganegaraan surga.

Ke-enam metafor di atas menggambarkan siapakah seorang murid itu. Ke-enam tanggung-jawab ini dapat dirumuskan dalam tiga bagian, di mana tiap bagiannya memuat sebuah prinsip keseimbangan.

Pertama, setiap orang percaya dipanggil, baik kepada pemuridan yang bersifat individual maupun ke dalam persekutuan bersama. Kita harus melepaskan identitas individual untuk menjadi bagian dari keutuhan sebuah bangunan. Nilai penting tidak terdapat dalam diri sendiri melainkan dalam keutuhan secara keseluruhan.

Kedua, setiap orang percaya dipanggil baik dalam penyembahan maupun dalam karya nyata. Sebagai sebuah keimanan menyembah Allah, namun sebagai umat kepunyaan Allah, bertugas untuk bersaksi kepada dunia. Inilah sebuah komunitas penyembahan dan kesaksian.

Ketiga, setiap orang percaya dipanggil baik dalam perjalanan pengembaraan maupun dalam identitas kewarganegaraan surga.

7. Kebergantungan, dengan tegas Stott mengatakan sebagai orang-orang yang berdosa, harus senantiasa bergantung kepada Allah untuk belas kasih dan anugerah-Nya. Mencoba untuk hidup tanpa-Dia adalah makna dosa yang sebenarnya. Selain itu, saling membutuhkan satu dengan lainnya. Penolakan untuk bergantung kepada orang lain bukan tanda kedewasaan melainkan ketidak-dewasaan. Bahkan Kristus sendiri memilih untuk dilahirkan sebagai bayi yang bergantung dalam perawatan Maria. Jika sikap kebergantungan adalah sikap yang dianggap tepat oleh Allah, tentunya sikap itu juga tepat bagi kita.

8. Kematian, kekristenan menawarkan kehidupan kekal, kehidupan yang utuh dan penuh. Namun demikian, jalan menuju kehidupan adalah melalui kematian. Inilah salah satu paradoks yang paling agung dalam iman Kristen. Alkitab menyatakan bahwa kematian bukan akhir kehidupan melainkan sebagai gerbang menuju kehidupan. Kematian Yesus merupakan korban yang bersifat menebus dan menggantikan dosa manusia.¹⁰² Paulus menggambarannya dengan mengatakan “orang-orang yang dahulu mati, tetapi sekarang hidup” (Roma 6:13).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuridan adalah sebuah tugas yang tidak mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan sebuah komitmen dan tekad untuk menjadi seorang murid yang meneladani Kristus. Menjadi seorang murid berarti hidup berbeda dengan dunia. Dengan demikian penyangkalan diri adalah esensi dari karakteristik pemuridan.

¹⁰² Tong, 34 – 35.

Keterlibatan dalam misi adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Misi bukan suatu pilihan untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Misi merupakan isi hati Allah, adalah sebuah perintah-Nya untuk dilaksanakan oleh semua umat-Nya. Keterlibatan dalam misi dapat dibedakan menjadi dua kategori yang berbeda sesuai dengan panggilan Tuhan. Kategori pertama adalah orang-orang yang dipanggil untuk terjun secara langsung dalam ladang misi sebagai misionaris. Kategori kedua adalah orang-orang yang dipanggil untuk menjadi pengutus para misionaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Akins, Thomas Wade, *Perintis Penginjilan*. Rio de Janeiro: Junta de Missioes Nacionais, 2001.
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK, 2009.
- Borthwick, Paul. *Stop Witnessing...and Start Loving*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh se-Dunia, *28 Uraian Doctrin Dasar Alkitabiah* (6840 Eastern Avenue VW Washington, DC , 2006
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis - Teologis*. Jakarta: BPK, 2003.
- Duyverman, M. E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK, 2006.
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, J. I. Packer (Ed.), *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Fickett JR., Harold L. *Kepercayaan kaum Baptis: Suatu Pedoman*. Semarang: STBI, 1992.
- Geisler, Norman dan David Geisler, *Conversational Evangelism*. Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2010.
- George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati, Strategi Baru Untuk Mencetak Pengikut-pengikut Kristus Yang Sejati* (Jakarta: Metanoia, 2010), 37.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Henry, Matthew, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Volume 5*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000.
- Hermawan, Yusak B., *My New Testament*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Hesselgrave, David J., *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2005.
- Jabbour, Nabeel T., *Memandang Sabit Melalui Mata Salib*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.

- John Piper, *Jadikan Segala Bangsa Bersuka Cita*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- _____. *Mendambakan Allah*. Jakarta: Momentum, 2008.
- John Stott, *The Radical Disciple*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010
- Lam, Yudit. *Pemuridan: Warisan Sejarah Bagi Generasi Friendster*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008.
- Leech, Marvin J. *Pemuridan III*. Semarang, STBI, 1995.
- _____. *Pemuridan IV*. Semarang, STBI, 1995.
- MacArthur, John F., *The Pillars of Christian Character*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998.
- Meadors, Gary T. *Decision Making God's Way*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Metzger, Will. *Tell the Thruth: The Whole Gospel to The Whole Person by Whole Life*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Mounce, William D., *The Analitical Lexicon to The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Petersen, Jim, *Church Without Wall*. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
- Petersen, Jim & Mike Shamy, *Menjadi Garam dan Terang Bagi Kalangan Terdekat*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pfeiffer, Charles F., & Harrison, Everett F. (Ed), *The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pirollo, Neal, *Melayani Sebagai Pengutus*. Jakarta: OM Literatur, t.th.
- Ricardson, Rick, *Merombak Citra Penginjilan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010.
- Sanders, Oswald J. *Kemuridan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Shaw Mark, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, Surabaya: Momentum, 2003

- Shipman, Michael K., *Amat Agung, Karya Kerasulan Kuno dan Kini*. tt, tp, tt.
- Sider, Ronald J., *The Scandal of the Evangelical Conscience*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007.
- Stanley, Paul D. and J. Robert Clinton. *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- _____. *The Radical Disciple*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010.
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tenney, Merrill, C., *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- _____. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- _____. *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- _____. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Warren Rick, *The Purpose Driven Life*, Malang: Gandum Mas, 2005,
- Wagner, C. Peter, *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- Wongso, Peter, *Hikayat Yesus* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000
- Verkuyl, Johannes dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007.